

Strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi

Ari Wahyudi* ; Syamsurijal Tan ; M Syurya Hidayat

Prodi Magister Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi : sriwidiana80@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine and analyze the oil palm commodity in Jambi Province, determine and analyze the level of specialization and localization of the oil palm commodity in Jambi Province, and recommend oil palm commodity development strategies in Jambi Province. The approach used is quantitative and qualitative approaches. The results of a SWOT analysis of oil palm commodity, it is obtained: The strength of oil palm plantations in Jambi Province is a superior commodity where Jambi Province is one of the centers for oil palm production, the availability of large areas because the character of agricultural land in Jambi Province is suitable for plantation crops, especially oil palm. Jambi Province specializes in oil palm commodities with a location that tends to be agglomerated and has support from the Provincial and District Governments in the form of policies and programs. Changes in the production share of 4 (four) major vegetable oils in the world, the implementation of the Chinese Government's policy of the B5 program, and the ability of the Government of India to only be able to meet their needs of 30 percent of its vegetable oil, the stipulation of mandatory biodiesel policies in Indonesia to reaching B-30 in 2025 and Government Policies Republic of Indonesia in developing the national upstream and downstream palm oil industry. The threat of foreign policy in limiting imports of CPO and its derivative products from Indonesia.

Keywords: *agricultural land, oil palm commodity, vegetable oils*

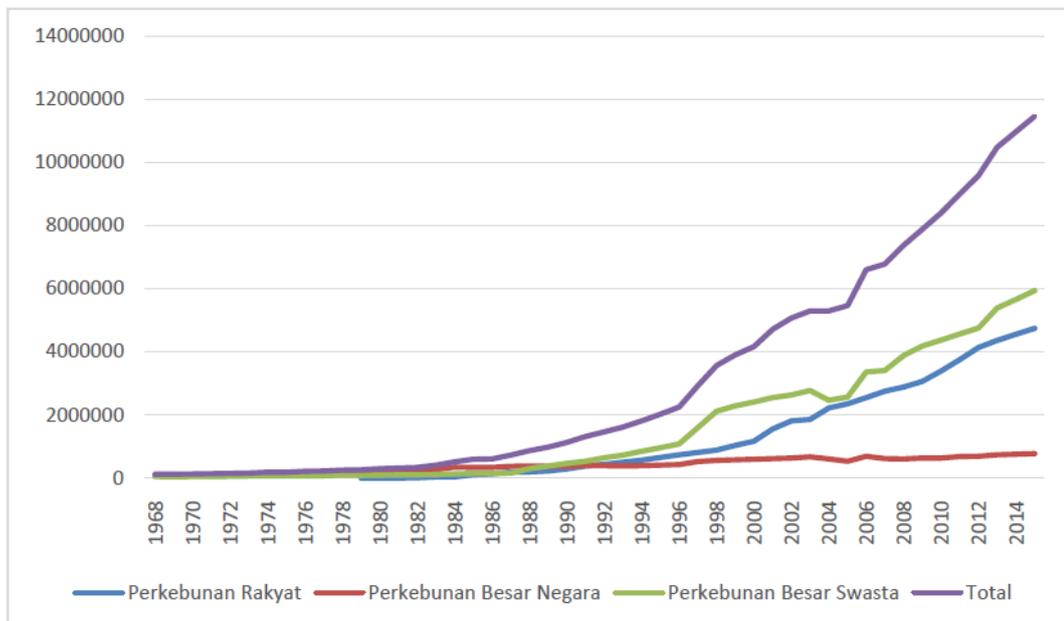
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi, mengetahui dan menganalisis tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi serta Rekomendasi strategi pengembangan komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis SWOT komoditi kelapa sawit, maka diperoleh: Kekuatan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian Provinsi Jambi cocok untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit, Provinsi Jambi merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi dan dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program. Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia, penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya, penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang dan Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional. Ancaman kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia.

Kata kunci : *lahan pertanian, komoditi kelapa sawit, minyak nabati*

PENDAHULUAN

Permintaan sawit dunia diperkirakan terus meningkat seiring dengan pengurangan pemakaian bahan bakar fosil, pemerintah China menerapkan kebijakan program B5 atau biodiesel campuran 5 persen dengan solar. Pemakaian B5 di negara China akan menciptakan *demand* CPO sebesar 9 juta ton (perhitungan kebutuhan bahan bakar solar China sebesar 180 juta Kl, dikalikan 5 persen). Kebijakan biodiesel tersebut berdampak positif bagi industri minyak sawit di Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk sawit Indonesia terutama biodiesel. Pada awal Agustus 2017 pemerintah India menaikkan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (*refined palm oil*) dari 15 persen menjadi 25 persen. Hal ini diberlakukan untuk memprioritaskan minyak nabati domestik India. Namun demikian, produksi domestik hanya mampu memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen, sehingga sebagian besar permintaan minyak nabati India masih harus bergantung pada impor.



Gambar 1. Perkembangan luasan kelapa sawit berdasarkan status penguasaan
Sumber : Kementerian Perdagangan Tahun 2016

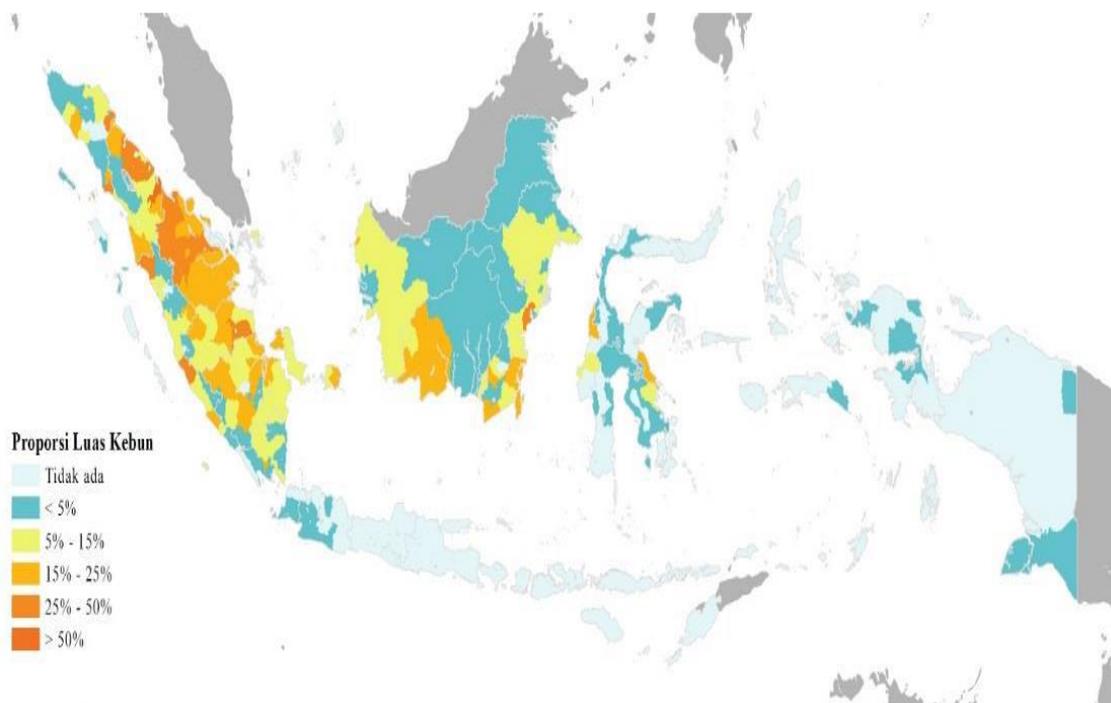
Perkebunan sawit di Indonesia memiliki luas 11,4 juta ha pada tahun 2015 yang terdiri atas perusahaan swasta (52 %), pekebun kecil (41 %) dan perusahaan milik negara (7 %). Sebagian besar perluasan dilakukan oleh pekebun dan swasta, sementara perusahaan milik negara tumbuh lebih lambat. Peningkatan tahunan area perkebunan sawit Indonesia diperkirakan mencapai 328.176 ha melalui regresi linear. Kami menggunakan data tahun 2015 sebagai dasar simulasi.

PDRB Provinsi Jambi sangat didominasi oleh sektor pertanian, sektor pertanian Provinsi Jambi menyumbangkan sebesar 26,97 persen Tahun 2017. Sektor pertanian Provinsi Jambi didominasi oleh sub sektor perkebunan yang memberikan kontribusi sebesar 64,8 persen terhadap sektor pertanian dan menyumbang 17,47 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan luas area perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 532.293 Ha pada tahun 2011 meningkat menjadi 791.025 Ha pada tahun 2016 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Jambi akan terus berkembang dikarenakan masih luasnya hutan sekunder.

Secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung oleh potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir.

Ekspansi sawit ini sejalan dengan target pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas 5% selama 2017-2018. Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebaran perkebunan sawit di Indonesia yang utamanya terdapat di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah mempunyai kerapatan perkebunan sawit yang tinggi sedangkan perkebunan sawit di Papua Barat sudah mulai menyebar.



Gambar 2. Peta proporsi luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia
Sumber: Dirjenbun Tahun 2018

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kabupaten/kota dapat dilakukan dengan mengidentifikasi sub sektor perkebunan masing-masing Kabupaten sebagai upaya dalam penentuan strategi pembangunan perkebunan di Provinsi Jambi. Penentuan komoditi pertanian unggulan dan peranannya dalam pembangunan wilayah akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan pertanian melalui pengembangan pertanian di tiap Kabupaten di Provinsi Jambi.

Informasi mengenai komoditas tanaman perkebunan yang menjadi unggulan dan penyebarannya akan memudahkan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di bidang pertanian. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Berdasarkan fenomena diatas, tujuan penelitian ini Mengetahui dan menganalisis keunggulan potensi dari komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi, Mengetahui dan menganalisis tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dan ekomendasi strategi pengembangan komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekonomi basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Penentuan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu : (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode *location quotient*; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum.

Teori perdagangan internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan dapat terjadi karena adanya spesialisasi di tiap-tiap negara. Perdagangan internasional juga menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dengan adanya perdagangan internasional. Dengan perdagangan, setiap orang, wilayah, atau bangsa dapat memusatkan perhatian untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat dilakukannya secara efisien, sementara mereka melakukan perdagangan untuk memperoleh barang dan jasa lain yang tidak diproduksinya. Kegiatan perdagangan internasional atau dapat disebut sebagai kegiatan ekspor dan impor antar negara, dimana suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang biaya produksi di dalam negerinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan barang yang sama di luar negeri. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang-barang yang biaya produksinya di dalam negeri relatif lebih besar dibandingkan dengan barang yang sama di luar negeri. Oleh karena itu, suatu negara akan mengalami selisih antara penawaran dan permintaan domestik yang lebih besar sehingga terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) yang dapat diartikan sebagai penawaran ekspor. Sedangkan di negara lain akan mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*), maka kedua negara tersebut akan melakukan pertukaran.

Analisis LQ

Dasar pemikiran metode dan dasar teori *Location Quotient (LQ)* adalah teori basis ekonomi. Analisis ini relatif sederhana dan manfaatnya cukup besar untuk identifikasi awal kemampuan sektor dalam pembangunan wilayah. Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan sektor apa saja yang merupakan sektor basis yang dapat mengekspor (keluar daerah) dalam perekonomian wilayah yaitu suatu indikator yang menunjukkan kekuatan peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah acuan yang lebih luas (referensi). Model Basis Ekonomi (*Economic-Based Model*) kesimpulan yang dihasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut dalam melakukan eksploitasi terhadap sektor basis yang dimilikinya. Sedangkan sektor yang dijadikan sebagai sektor basis dengan menghitung nilai koefisien lokasi (*Location Quotient, LQ*) dari masing-masing sektor (Sjafrial, 2018).

Dalam analisis penentuan sektor basis perekonomian wilayah, teknik LQ ditempuh dengan cara membandingkan antara peranan relatif sektor atau sub sektor wilayah (PDRB sektoral) terhadap nilai tambah total wilayah (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, misalnya tingkat nasional dengan nilai tambah nasional (PDB).

Teori *revealed comparative advantage*

Metode yang digunakan untuk mengetahui daya saing atau keunggulan komparatif adalah konsep tentang *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dengan tujuan untuk mengukur keunggulan relatif suatu produk. Konsep dasar pengukuran RCA adalah mengukur kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara yang diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator. Salah satu diantaranya adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*.

Indeks lokalisasi

Model ini juga disebut koefisien lokalisasi. Koefisien lokalisasi menunjukkan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi pada suatu wilayah (Setiono, 2011). Menurut Setiono (2011) kombinasi dari koefisien lokasi dan nilai LQ dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan adanya konsentrasi kegiatan di suatu wilayah serta sebaran tingkat konsentrasinya. Koefisien lokalisasi dapat digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kecenderungan terjadinya konsentrasi kegiatan tertentu di suatu wilayah secara umum. Hal ini kemudian diperkuat oleh variasi Nilai LQ yang menggambarkan tingkat konsentrasi kegiatan tertentu tersebut di masing-masing sub wilayah. Kriteria yang digunakan dalam metode Lo, jika nilai Lo mendekati satu atau $Lo = 1$ maka di tingkat kabupaten terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat provinsi terdapat pemusatan terhadap komoditi pertanian tertentu.

Apabila nilai Lo mendekati 0 maka di tingkat kabupaten tidak terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat provinsi tidak terdapat pemusatan terhadap komoditi pertanian tertentu (komoditi pertanian tersebut menyebar di beberapa wilayah di Provinsi Jambi).

Indeks spesialisasi

Analisis Indeks Spesialisasi (IS) ini merupakan salah satu cara untuk mengukur perilaku dinamika kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Model ini berguna untuk menganalisis tingkat konsentrasi sektor kegiatan secara relatif khususnya jika dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih luas (Muta'ali, 2015). Besarnya nilai koefisien spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui apakah di suatu wilayah terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian tertentu atau tidak (Bachrein, 2000).

Analisis SWOT

Analisis SWOT sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Kotler, dan Kevin, 2009). Sedangkan menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara

bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Jogyanto (2005) SWOT sangat diperlukan dalam menilai kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki serta menilai kesempatan-kesempatan eksternal maupun tantangan-tantangan yang dihadapi. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu *strength*, *opportunities*, *weaknesses*, *threats*.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time-series* 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan Kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Jambi.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama menggunakan analisis kuantitatif menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang akan diproyeksikan kedalam variabel penelitian dengan rumus sebagai berikut :

Analisis location quotient (LQ)

$$LQ = (v_i / v_t) / (V_i / V_t)$$

Keterangan :

Untuk variabel luas lahan:

| | |
|--------------------|---|
| LQ _{luas} | = <i>Location qoutient</i> luas lahan kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_i | = Luas lahan komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_t | = Luas lahan sub sektor perkebunan Provinsi Jambi |
| V_i | = Luas lahan komoditas kelapa sawit Nasional |
| V_t | = Luas lahan sub sektor perkebunan Nasional |

Untuk variabel produksi:

| | |
|------------------------|---|
| LQ _{produksi} | = <i>Location qoutient</i> produksi kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_i | = Produksi komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_t | = Produksi sub sektor perkebunan Provinsi Jambi |
| V_i | = Produksi komoditas kelapa sawit Nasional |
| V_t | = Produksi sub sektor perkebunan Nasional |

Untuk variabel tenaga kerja:

| | |
|----------------------------|---|
| LQ _{tenaga kerja} | = <i>Location qoutient</i> tenaga kerja kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_i | = Tenaga kerja komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi |
| v_t | = Tenaga kerja sub sektor perkebunan Provinsi Jambi |
| V_i | = Tenaga kerja komoditas kelapa sawit Nasional |
| V_t | = Tenaga Kerja Sub Sektor Perkebunan Nasional |

Revealed Comparative Advantage (RCA)

$$RCA = (v_i / v_t) / (V_i / V_t)$$

Keterangan :

RCA = Indeks *revealed comparative advantage* komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi

- v_i =Ekspor komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi
- v_t =Ekspor sub sektor perkebunan Provinsi Jambi
- V_i =Ekspor komoditas kelapa sawit nasional
- V_t =Ekspor sub sektor perkebunan nasional

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua apakah di suatu wilayah terdapat spesialisasi terhadap Komoditas Kelapa Sawit atau tidak dilakukan dengan melihat besarnya nilai Indeks Spesialisasi / Kuosien Spesialisasi (KS) yang diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$KS_i = \left(\frac{w_i}{w_t} \right) - \left(\frac{W_i}{W_t} \right)$$

$$KS = \sum_{p=1}^n KS_i p$$

Keterangan :

- KS_i = Kuosien spesialisasi terhadap komoditas kelapa sawit,
- w_i = Nilai produksi komoditas kelapa sawit kabupaten/ kota se-Provinsi Jambi
- w_t = Nilai produksi total sub sektor perkebunan kabupaten / kota se-Provinsi Jambi
- W_i = Nilai produksi komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi
- W_t = Nilai produksi total sub sektor perkebunan Provinsi Jambi
- KS = Kuosien spesialisasi
- $KS_{i p}$ = KS_i positif

Untuk melihat tingkat penyebaran komoditas tertentu di suatu wilayah diketahui dengan melihat besarnya Indeks Lokalisasi / Kuosien Lokalisasi (Lo) yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Lo_i = \left(\frac{w_i}{w_t} \right) - \left(\frac{W_i}{W_t} \right)$$

$$Lo = \sum_{p=1}^n Lo_i p$$

Keterangan :

- Lo_i = Kuofisien lokalisasi komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi,
- w_i = Nilai produksi komoditas kelapa sawit Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi
- w_t = Nilai produksi total sub sektor perkebunan Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi
- W_i = Nilai produksi komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi
- W_t = Nilai produksi total sub sektor perkebunan Provinsi Jambi
- Lo = Kuosien lokalisasi
- $Lo_{i p}$ = Lo_i positif

Nilai Lo bekisar antara 0-1 jika $Lo = 0$ maka tingkat distribusi atau penyebaran sektor relatif seimbang, jika mendekati $Lo = 1$, maka penyebaran sektor relatif tidak

seimbang dan terkonsentrasi di beberapa tempat tertentu (Muta'ali, 2015).

Tabel 1. Matriks analisis strategi SWOT

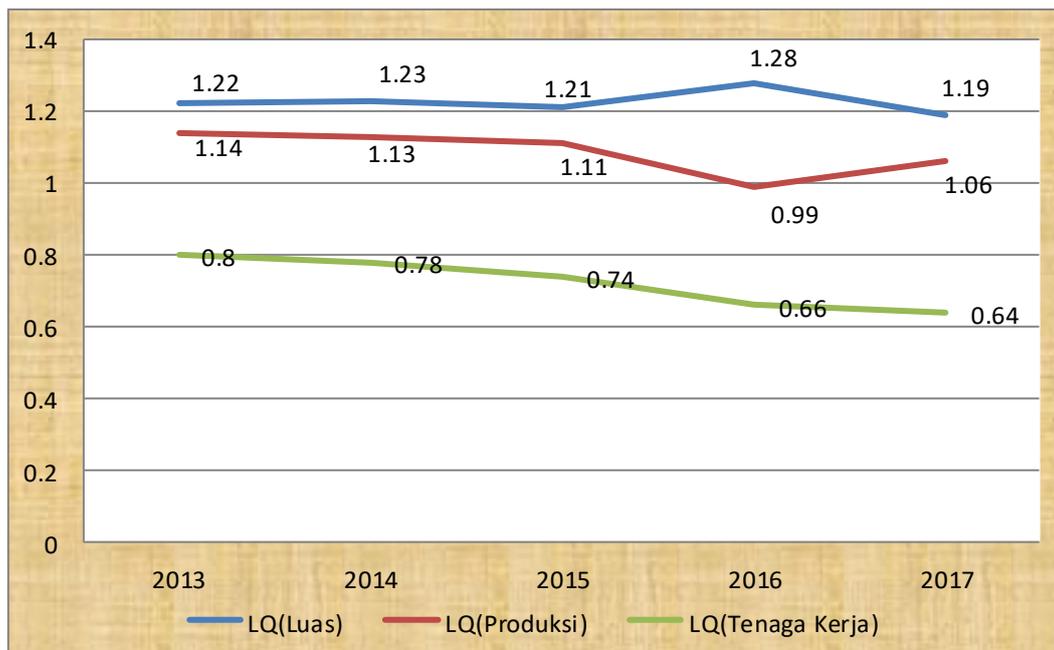
| | | |
|--|--|---|
| <p>I</p> <p>FAS</p> <p>EFAS</p> | <p><u>Strengths</u></p> <p>Faktor kekuatan internal Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memnfaatkan peluang</p> | <p><u>Weakness</u></p> <p>Faktor Kelemahan Internal Menciptakan strategi yang meminimumkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> |
| <p><u>Opportunities</u></p> <p>Faktor Peluang Eksternal</p> | <p>Strategi (SO)</p> <p>Menciptakan Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang</p> | <p>Strategi (WO)</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimumkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> |
| <p><u>Threats</u></p> <p>Menentukan faktor ancaman eksternal</p> | <p>Strategi (ST)</p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> | <p>Strategi (WT)</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ (*location question*)

Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan digunakan analisis *location quotient* (LQ). Analisis metode LQ (*location quotient*) dapat digunakan untuk menentukan apakah komoditas kelapa sawit merupakan produk unggulan di Provinsi Jambi. Perhitungan LQ dengan membandingkan produksi komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi dan Nasional dan membandingkan tenaga kerja komoditas kelapa sawit Provinsi Jambi dan Nasional.

Berikut hasil dari perhitungan LQ komoditas kelapa sawit di Provinsi Jambi.



Gambar 3. Nilai *location question* komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi Tahun 2013-2017

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Dengan kriteria $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialisization in Sector*). Ekspor dilakukan karena adanya surplus, $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*) Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut dan $LQ = 1$, berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk di ekspor (*Average Production in Sector*). Berdasarkan hasil perhitungan LQ dengan pendekatan luas lahan selama periode 2013 sampai dengan 2017 bahwa nilai LQ berfluktuasi dan ≥ 1 hal ini berarti berdasarkan luasan komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi merupakan sektor basis, memiliki surplus terhadap luas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Jambi. Hal ini didukung oleh hasil perhitungan LQ dengan pendekatan produksi selama periode 2013 sampai dengan 2017 bahwa nilai $LQ \geq 1$ hal ini berarti berdasarkan produksi komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi merupakan sektor basis, memiliki surplus terhadap produksi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Jambi.

Hasil perhitungan LQ dengan pendekatan tenaga kerja selama periode 2013 sampai dengan 2017 bahwa nilai $LQ < 1$ hal ini berarti berdasarkan tenaga kerja komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi tidak sektor basis masyarakat Provinsi Jambi.

Analisis revealed comparative advantage (RCA)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan autarky (tanpa perdagangan). Menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan

penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor provinsi dibandingkan dengan nilai ekspor nasional. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.

Tabel 2. Hasil perhitungan RCA di Provinsi Jambi

| Tahun | v_i / v_t | V_i / V_t | $(v_i / v_t) / (V_i / V_t)$ |
|------------------|-------------|-------------|-----------------------------|
| 2013 | 0.75 | 0.79 | 0.95 |
| 2014 | 0.54 | 0.80 | 0.67 |
| 2015 | 0.61 | 0.83 | 0.74 |
| 2016 | 0.65 | 0.82 | 0.79 |
| 2017 | 0.61 | 0.83 | 0.73 |
| Rata-rata | | | 0.78 |

Sumber : * Dinas Perkebunan Provinsi Jambi
 **Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan :

- v_i = Ekspor komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi
- v_t = Ekspor Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jambi
- V_i = Ekspor komoditi kelapa sawit Nasional
- V_t = Ekspor Sub Sektor Perkebunan Nasional

Indeks hasil persamaan RCA dengan nilai sama atau lebih dari satu ($RCA=1$) memiliki arti bahwa komoditi kelapa sawit tersebut memiliki daya saing suatu produk diatas rata-rata komoditi perkebunan dan apabila indeks RCA tersebut menunjukkan nilai kurang dari satu ($RCA<1$) maka daya saing komoditi kelapa sawit tersebut di bawah rata-rata sub sektor perkebunan. Berdasarkan hasil perhitungan RCA diperoleh nilai rata-rata RCA komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi selama periode 2013-2017 diperoleh nilai ($RCA<1$) hal ini berarti daya saing komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi dibawah rata-rata.

Indeks lokalisasi

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui penyebaran kegiatan tanaman pangan pada suatu kawasan sehingga diketahui tingkat *aglomerasi*. Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi terkonsentrasi di kabupaten. Analisis lokalisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten dan sub sektor perkebunan Provinsi dengan produksi komoditi kelapa sawit Kabupaten dan Produksi komoditi kelapa sawit Provinsi. Berikut hasil perhitungan indeks lokalisasi Provinsi Jambi.

Berdasarkan Tabel 3 ditemukan hasil perhitungan dengan kriteria $LI = 0$, artinya tingkat distribusi atau penyebaran sektor relatif seimbang dan LI mendekati $= 1$ artinya penyebaran sektor relatif tidak seimbang dan terkonsentrasi di beberapa tempat tertentu, Provinsi Jambi selama periode 2013-2017, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat persebaran komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi relatif merata dan seimbang akan tetapi tahun 2015 produksi komoditi kelapa sawit terkonsentrasi di beberapa kabupaten.

Tabel 3. Nilai indeks lokalisasi komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi Tahun 2013-2017

| Kabupaten | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Batanghari | 1.02 | 1.01 | 1.03 | 1.05 | 1.05 |
| Muaro Jambi | 1.19 | 1.21 | 1.19 | 1.19 | 1.23 |
| Bungo | 1.04 | 1.06 | 1.05 | 1.05 | 1.07 |
| Tebo | 1.05 | 1.01 | 1.05 | 0.97 | 0.99 |
| Merangin | 0.95 | 0.94 | 0.94 | 0.94 | 0.95 |
| Sarolangun | 1.00 | 1.02 | 1.01 | 1.04 | 0.93 |
| Tanjung Jabung Barat | 1.10 | 1.12 | 1.07 | 1.09 | 1.09 |
| Tanjung Jabung Timur | 0.66 | 0.67 | 0.65 | 0.66 | 0.56 |
| Total | 8.00 | 8.02 | 8.00 | 7.98 | 7.87 |
| LI | 4.00 | 4.01 | 4.00 | 3.99 | 3.94 |

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Indeks spesialisasi

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui *spesialisasi* suatu daerah pada kegiatan tanaman pangan. Tujuan analisis spesialisasi adalah mengetahui apakah Provinsi Jambi menunjukkan kekhasan atau spesialisasi dalam mengusahakan komoditi kelapa sawit. Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan antara produksi kelapa sawit Kabupaten/Kota dan produksi kelapa sawit Provinsi Jambi dengan produksi sub sektor perkebunan Kabupaten/Kota dan produksi sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. berikut tabel perhitungan indeks spesialisasi komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi:

Tabel 4. Nilai indeks spesialisasi komoditi kelapa sawit Tahun 2013-2017

| Kabupaten | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Batanghari | 1.05 | 1.05 | 1.03 | 1.05 | 1.02 |
| Muaro Jambi | 1.23 | 1.19 | 1.19 | 1.19 | 1.19 |
| Bungo | 1.07 | 1.05 | 1.05 | 1.05 | 1.04 |
| Tebo | 0.99 | 0.97 | 1.05 | 0.97 | 1.05 |
| Merangin | 0.95 | 0.94 | 0.94 | 0.94 | 0.95 |
| Sarolangun | 0.93 | 1.04 | 1.01 | 1.04 | 1.00 |
| Tanjung Jabung Barat | 1.09 | 1.09 | 1.07 | 1.09 | 1.10 |
| Tanjung Jabung Timur | 0.56 | 0.66 | 0.65 | 0.66 | 0.66 |
| Total | 7.87 | 7.98 | 8.00 | 7.98 | 8.00 |
| SI | 3.94 | 3.99 | 4,00 | 3.99 | 4,00 |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4., maka dapat dihitung indeks spesialisasi (SI) dengan kriteria $SI \geq 1$, artinya terdapat spesialisasi dan SI mendekati 0 artinya terdistribusi merata, Provinsi Jambi tahun 2013-2017 hasil perhitungan $SI > 1$ dapat diinterpretasikan bahwa Provinsi Jambi terdapat spesialisasi komoditi kelapa sawit dan setiap kabupaten memiliki kontribusi positif terhadap perkebunan di Provinsi Jambi.

Tabel 5. Matriks SWOT

| | | |
|---|--|--|
| <p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p> | <p><u>Strengths</u> Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit.</p> <p>Tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian provinsi Jambi cocok untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit.. Provinsi Jambi merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi. Dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program.</p> | <p><u>Weakness</u> Tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.</p> <p>Rendahnya produktifitas dari komoditi perkebunan kelapa sawit.</p> <p>Rendahnya daya tarik dan daya dukung investasi. Selain itu juga isu deforestasi dan konflik sosial karena terdapat distorsi tata kelola dan implementasi peraturan. Nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan belum optimal masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana (Olein dan stearin) dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.</p> |
| <p><u>Opportunities</u> Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia. Penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya. Penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional.</p> | <p>Strategi SO (menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang): Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit. Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Aglomerasi kawasan komoditas unggulan berbasis pengembangan wilayah dan peningkatan infrastruktur pendukung</p> | <p>Strategi WO (menangulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang): Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit. Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Optimalisasi penggunaan dana sawit dan instrumen insentif fiskal bagi pengurangan deforestasi dan degradasi serta pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan</p> |
| <p><u>Threats</u> Kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia. Isu adanya anggapan bahwa pemerintah daerah melakukan politisasi perizinan, sehingga izin pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak terkendali Kenaikkan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (<i>refined palm oil</i>) dari 15 persen menjadi 25 persen Fluktuasi harga bagi petani dan pelaku usaha karena industri kelapa sawit di Provinsi Jambi masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.</p> | <p>Strategi ST (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman): Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Penguatan, penegakan hukum dan tata kelola perizinan dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan. Promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan indutri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik. Pengembangan aksesibilitas petani terhadap sumber daya dan dorongan penerapan prinsip serta kriteria RSPO dan ISPO</p> | <p>Strategi WT (memperkecil kelemahan untuk mengatasi ancaman): Diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah. Peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN. Optimalisasi penggunaan dana sawit dan instrumen insentif fiskal bagi pengurangan deforestasi dan degradasi serta pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan. Promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan indutri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik</p> |

Hasil analisis SWOT komoditi kelapa sawit

Kekuatan

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan komoditas unggulan dimana Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, tersedianya lahan yang cukup luas karena karakter lahan pertanian provinsi Jambi cocok untuk tanaman

perkebunan khususnya kelapa sawit, Provinsi Jambi merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi dan Dukungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program.

Kelemahan

Tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja komoditas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi, rendahnya produktifitas dari komoditi perkebunan kelapa sawit, rendahnya daya tarik dan daya dukung investasi. Selain itu juga isu deforestasi dan konflik sosial karena terdapat distorsi tata kelola dan implementasi peraturan dan nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan belum optimal masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana (Olein dan stearin) dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.

Peluang

Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia, penerapan kebijakan Pemerintah China program B5 dan kemampuan Pemerintah India hanya bisa memenuhi kebutuhannya sebesar 30 persen minyak nabatinya, penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang dan Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional.

Ancaman

Kebijakan luar negeri dalam membatasi impor CPO dan produk turunannya dari Indonesia, isu adanya anggapan bahwa pemerintah daerah melakukan politisasi perizinan, sehingga izin pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak terkendali, kenaikan bea masuk atas CPO dari sebesar 7,5 persen menjadi 15 persen, serta kenaikan pajak impor RPO (*refined palm oil*) dari 15 persen menjadi 25 persen dan fluktuasi harga bagi petani dan pelaku usaha karena industri kelapa sawit di Provinsi Jambi masih didominasi minyak sawit mentah dan produk turunan sederhana dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi, mengetahui dan menganalisis tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi serta Rekomendasi strategi pengembangan komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Komoditi kelapa sawit berdasarkan luas dan produksi merupakan komoditi unggulan, sedangkan berdasarkan tenaga kerja komoditi kelapa sawit tidak menjadi komoditi unggulan dan berdasarkan hasil perhitungan daya saing komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi dibawah rata-rata.

Hasil perhitungan LI komoditi kelapa sawit Provinsi Jambi dapat diinterpretasikan dapat diinterpretasikan bahwa tingkat persebaran komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi penyebaran sektor relatif tidak seimbang dan terkonsentrasi di beberapa tempat tertentudan hasil perhitungan SI Provinsi Jambi tahun 2013-2017 terdapat spesialisasi komoditi kelapa sawit dan setiap kabupaten memiliki kontribusi positif terhadap

perkebunan di Provinsi Jambi.

Saran

Upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui Peningkatan daya dukung dan daya tarik investasi perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit, diversifikasi produk (hilir dan samping) dan peningkatan nilai tambah, peningkatan dan pengembangan produksi dan produktivitas berbasis IPTEKIN, aglomerasi kawasan komoditas unggulan berbasis pengembangan wilayah dan peningkatan infrastruktur pendukung dan penguatan, penegakan hukum dan tata kelola perizinan dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan

Peningkatan produksi melalui Optimalisasi penggunaan dana sawit dan instrumen insentif fiskal bagi pengurangan deforestasi dan degradasi serta pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan Promosi, advokasi, kampanye publik dan transparansi informasi pembangunan perkebunan dan industri kelapa sawit serta pengembangan mekanisme resolusi konflik dan pengembangan aksesibilitas petani terhadap sumber daya dan dorongan penerapan prinsip serta kriteria RSPO dan ISPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein, S. (2000). *Penetapan komoditas unggulan propinsi. balai pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian*. Bogor. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>.
- Jogianto, H.M. (2005). *Analisis dan desain sistem informasi: pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. ANDI: Yogyakarta.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen pemasaran*. Indeks: Jakarta.
- Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe), Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Setiono, Dedi NS. (2011). *Ekonomi pembangunan wilayah teori dan analisis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis ekonomi regional dan penerapannya di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada: Depok.